

PENGUATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM KEGIATAN PENGABDIAN PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 6 PALEMBANG

Nawfal Fadhlullah Arkan¹, Santi Noor Rahmah², Rose Helena³, Fernanda⁴, Ariel Kurnia Putra⁵, M. Ridho Prasetyo⁶, Harry Christian⁷, M. Idris⁸

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang¹⁻⁸

Email: santinoorrahmah@gmail.com¹, nawfalfadhlullaharkan@gmail.com²,

rosehelena100805@gmail.com³, fernandanandot45@gmail.com⁴,

kurnia.putra.ariel@gmail.com⁵, mridhop49@gmail.com⁶, harrychristian1011@gmail.com⁷,

idrismuhamad1970@gmail.com⁸

Keywords

active learning, Problem Based Learning, PLP, educational service, SMA Negeri 6 Palembang

keaktifan belajar, Problem Based Learning, PLP, pengabdian pendidikan, SMA Negeri 6 Palembang

Abstract

This article describes the strengthening of students' active learning through the implementation of Problem Based Learning (PBL) during the educational service and School Field Introduction Program (PLP) at SMA Negeri 6 Palembang. The study used a descriptive qualitative approach based on classroom observation, photo documentation, and field notes. The focus was not to measure learning outcomes statistically, but to portray how PBL was planned and implemented in a real school context. PBL was applied by placing contextual problems at the beginning of learning, guiding students to discuss in groups, encouraging them to ask questions, present ideas, respond to peers, and complete learning tasks. The findings show that students' active learning appeared in several forms: paying attention to explanations and media, participating in group discussion, sharing opinions, presenting group work, and completing assignments after discussion. PLP students played an important role as learning facilitators who provided prompts, accompanied small groups, and helped teachers maintain classroom interaction. Several obstacles were found, such as uneven student confidence, limited time, repeated guidance needs, and the importance of clear media. These challenges were addressed through concise instructions, small-group assistance, simple learning media, and closing reflection.

Artikel ini mendeskripsikan penguatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam kegiatan pengabdian pendidikan/Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 6 Palembang. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa observasi, dokumentasi foto, dan catatan lapangan. Fokus artikel tidak diarahkan untuk mengukur peningkatan melalui angka, melainkan menggambarkan proses penerapan PBL dalam konteks kelas dan kegiatan sekolah. PBL diterapkan dengan menempatkan masalah kontekstual sebagai awal pembelajaran, kemudian siswa diarahkan untuk berdiskusi, bertanya, bekerja sama, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil, menanggapi teman, dan menyelesaikan tugas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keaktifan belajar tampak melalui perhatian siswa terhadap

penjelasan dan media, keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya, penyampaian gagasan, serta kesediaan menyelesaikan tugas pembelajaran. Mahasiswa PLP berperan sebagai fasilitator yang membantu guru mengarahkan diskusi, memberi pertanyaan pemantik, dan mendampingi kelompok kecil. Kendala yang muncul meliputi perbedaan keberanian siswa, keterbatasan waktu, kebutuhan arahan berulang, dan perlunya media yang jelas. Solusi dilakukan melalui instruksi singkat, pendampingan kelompok, penggunaan media sederhana, dan refleksi pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi ruang penting bagi mahasiswa calon pendidik untuk memahami kehidupan sekolah secara langsung. Di kampus, mahasiswa mempelajari teori pembelajaran, karakteristik peserta didik, perangkat ajar, dan berbagai model pembelajaran. Namun, ketika memasuki sekolah, teori tersebut bertemu dengan situasi yang lebih nyata. Kelas memiliki suasana yang berubah-ubah, siswa memiliki latar belakang dan keberanian yang berbeda, guru harus mengatur waktu, dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi lapangan. Pengalaman seperti ini membuat PLP tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi juga proses belajar untuk memahami bagaimana pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan direfleksikan. SMA Negeri 6 Palembang menjadi lokasi kegiatan pengabdian pendidikan/PLP yang memberi banyak pengalaman lapangan bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang. Berdasarkan observasi awal, kegiatan sekolah berjalan dengan suasana yang aktif. Mahasiswa PLP mengikuti kegiatan penerimaan, apel atau upacara, koordinasi dengan guru, observasi kelas, serta membantu beberapa aktivitas sekolah seperti kegiatan perpustakaan. Dari kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh gambaran bahwa pembelajaran di sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan budaya sekolah, hubungan antara guru dan siswa, ketersediaan sarana, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses belajar.

Salah satu persoalan yang tampak dalam pembelajaran adalah bagaimana menjaga keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar dalam artikel ini dimaknai sebagai keterlibatan siswa dalam memperhatikan penjelasan, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil, menanggapi teman, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Keaktifan tidak selalu berarti seluruh siswa

berbicara pada waktu yang sama. Dalam kelas yang nyata, ada siswa yang aktif secara lisan, ada yang menunjukkan keterlibatan melalui kerja kelompok, ada pula yang lebih dahulu memperhatikan dan mencatat sebelum berani menyampaikan pendapat. Karena itu, penguatan keaktifan belajar perlu dilakukan melalui kegiatan yang memberi ruang partisipasi secara bertahap. Problem Based Learning (PBL) dipandang relevan untuk kebutuhan tersebut karena model ini menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Masalah yang diberikan kepada siswa dapat berupa kasus, pertanyaan pemantik, situasi kontekstual, gambar, video pendek, atau persoalan sederhana yang berhubungan dengan materi. Melalui masalah tersebut, siswa didorong untuk berpikir, menanyakan hal yang belum dipahami, bekerja sama dalam kelompok, mencari informasi, dan menyusun solusi. Asmara dan Septiana (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan materi dengan proses menemukan penyelesaian. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi bergerak menuju proses memahami dan memberi alasan.

PBL juga sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dahri (2022) mengaitkan pembelajaran berbasis masalah dan proyek dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 karena peserta didik dilatih menghadapi persoalan secara aktif, bukan hanya menerima jawaban dari guru. Dalam konteks SMA, kemampuan seperti ini penting karena siswa mulai dibiasakan untuk menyusun argumen, berdiskusi dengan teman, dan melihat hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Relevansi PBL juga tampak dalam konteks Kurikulum Merdeka. Amilusholihah et al. (2024) menunjukkan bahwa PBL memiliki keterkaitan dengan pembelajaran SMA yang memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami masalah dan mengembangkan pemikiran secara mandiri. A'izzani dan Agustina (2023) juga menempatkan pembelajaran berbasis masalah sebagai model yang dapat mendukung proses belajar siswa SMA karena menuntut keterlibatan siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan bagaimana model PBL digunakan untuk menguatkan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pengabdian pendidikan/PLP di SMA Negeri 6 Palembang. Tulisan ini tidak menempatkan PBL sebagai model yang selalu berhasil tanpa kendala. Sebaliknya,

artikel ini berusaha menyajikan pengalaman lapangan secara jujur: bagaimana kegiatan direncanakan, bagaimana siswa merespons, apa saja kendala yang muncul, dan solusi apa yang dilakukan mahasiswa PLP bersama guru. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini diharapkan dapat menjadi catatan akademik yang tetap dekat dengan suasana nyata pembelajaran di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus tulisan adalah menggambarkan proses penerapan PBL dalam kegiatan PLP, bukan menguji pengaruh melalui perhitungan statistik. Data yang digunakan berasal dari observasi kegiatan sekolah dan pembelajaran, dokumentasi foto, serta catatan lapangan mahasiswa PLP. Dengan pendekatan ini, pembahasan dapat diarahkan pada suasana kelas, bentuk interaksi siswa, peran mahasiswa PLP, dan refleksi kegiatan secara naratif. Lokasi kegiatan adalah SMA Negeri 6 Palembang. Kegiatan PLP/pengabdian pendidikan dilaksanakan dalam rentang kegiatan sekolah yang melibatkan mahasiswa, guru pamong, dosen pembimbing, dan warga sekolah. Subjek yang diamati bukan siswa secara individual, melainkan proses pembelajaran dan bentuk keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Identitas siswa tidak disebutkan untuk menjaga etika penulisan dan kenyamanan pihak sekolah. Dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan pembukaan PLP, observasi kelas atau laboratorium, kegiatan perpustakaan, apel/upacara, interaksi mahasiswa dengan siswa, kebersamaan dengan guru, serta koordinasi resmi kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran mulai dari pembukaan, penyampaian masalah, pembagian kelompok, diskusi, presentasi, tanya jawab, sampai penutupan. Dokumentasi foto digunakan sebagai pendukung narasi, bukan sebagai dasar untuk membuat klaim angka. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak selalu terlihat pada foto, misalnya respons siswa terhadap pertanyaan, kebutuhan arahan tambahan, pembagian peran dalam kelompok, dan suasana kelas ketika siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus artikel, yaitu penerapan PBL dan penguatan keaktifan belajar siswa. Penyajian data dilakukan

dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan alur kegiatan: kondisi awal, perencanaan, pelaksanaan, peran mahasiswa PLP, respons siswa, kendala, solusi, dan refleksi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang tampak dalam observasi dan dokumentasi. Artikel ini tidak menuliskan persentase, nilai, atau hasil statistik karena data tersebut memang tidak tersedia dan tidak menjadi tujuan kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kegiatan pengabdian pendidikan/PLP di SMA Negeri 6 Palembang

Kegiatan pengabdian pendidikan/PLP di SMA Negeri 6 Palembang diawali dengan penerimaan dan koordinasi antara pihak sekolah, dosen pembimbing, guru, serta mahasiswa PLP. Pada tahap ini, mahasiswa memperoleh arahan mengenai tata tertib sekolah, budaya akademik, jadwal kegiatan, serta ruang lingkup aktivitas yang dapat diikuti selama berada di sekolah. Suasana awal kegiatan memperlihatkan bahwa PLP tidak hanya berhubungan dengan praktik mengajar di kelas, tetapi juga pengenalan terhadap lingkungan sekolah secara menyeluruh. Mahasiswa perlu memahami ritme sekolah, cara guru berinteraksi dengan siswa, dan bagaimana kegiatan harian dilaksanakan. Dokumentasi kebersamaan dengan guru dan dosen pembimbing menunjukkan bahwa kegiatan PLP berjalan dalam suasana kolaboratif. Mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam bimbingan guru dan dosen. Bimbingan tersebut penting karena mahasiswa masih berada pada tahap belajar menjadi pendidik. Mereka perlu mendapat arahan mengenai cara memasuki kelas, menyusun kegiatan, menjaga komunikasi dengan siswa, dan melakukan refleksi setelah pembelajaran. Pada tahap ini, mahasiswa juga mulai melihat bahwa keaktifan belajar siswa berkaitan erat dengan suasana sekolah yang mendukung, hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, serta kesiapan pembelajaran yang matang.



Gambar 1. Foto bersama guru, dan mahasiswa PLP di lingkungan SMA Negeri 6 Palembang.

Kegiatan pembukaan PLP menjadi momen awal untuk menyatukan pemahaman antara mahasiswa dan pihak sekolah. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa menerima gambaran umum mengenai pelaksanaan PLP, termasuk etika berada di lingkungan sekolah dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan warga sekolah. Pembukaan ini juga menjadi titik awal bagi mahasiswa untuk memosisikan diri sebagai bagian dari lingkungan belajar, bukan sekadar tamu yang hadir sementara.



Gambar 2. Kegiatan penerimaan/pembukaan PLP di SMA Negeri 6 Palembang.

Selain kegiatan pembukaan, mahasiswa PLP mengikuti kegiatan sekolah seperti apel atau upacara. Kegiatan ini membantu mahasiswa memahami budaya disiplin, kebersamaan, dan komunikasi di lingkungan sekolah. Suasana halaman sekolah yang diikuti oleh guru, siswa, dan mahasiswa PLP memberi gambaran bahwa proses

pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, penghargaan, dan kebersamaan juga dibangun melalui kegiatan rutin sekolah.



Gambar 3. Mahasiswa PLP mengikuti kegiatan sekolah dan apel/upacara bersama warga sekolah.

Suasana sekolah yang cukup hidup menjadi latar penting bagi penerapan PBL. Dalam pembelajaran, siswa tidak selalu dapat langsung aktif hanya karena diminta berdiskusi. Keaktifan mereka perlu dibangun melalui suasana yang aman, instruksi yang jelas, dan hubungan yang cukup dekat antara fasilitator dan peserta didik. Pengalaman awal mahasiswa di sekolah membantu mereka memahami karakter umum siswa, kebiasaan kelas, serta jenis pendekatan yang memungkinkan siswa lebih nyaman bertanya dan menyampaikan pendapat.



Gambar 4. Suasana kegiatan sekolah di halaman SMA Negeri 6 Palembang.

Perencanaan penerapan Problem Based Learning

Perencanaan penerapan PBL dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi, kondisi kelas, waktu yang tersedia, serta media yang dapat digunakan. Mahasiswa PLP bersama guru perlu menyiapkan masalah yang sesuai dengan materi dan dapat dipahami oleh siswa. Masalah yang terlalu jauh dari pengalaman siswa berpotensi membuat diskusi berjalan lambat, sedangkan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah memancing respons. Karena itu, pertanyaan pemantik harus disusun dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap mengarah pada konsep yang ingin dipelajari. Dalam PBL, masalah menjadi titik awal pembelajaran. Masalah bukan sekadar contoh di akhir penjelasan, tetapi pintu masuk agar siswa merasa perlu memahami materi. Fauzi et al. (2024) menekankan bahwa pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Qamarya et al. (2023) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran membantu guru mengatur pengalaman belajar agar tujuan dapat dicapai secara lebih terarah. Berdasarkan pemahaman tersebut, mahasiswa PLP tidak cukup hanya menyiapkan materi, tetapi juga harus memikirkan bagaimana materi tersebut dimasukkan ke dalam situasi masalah yang dapat dibicarakan oleh siswa.

Tahap perencanaan mencakup penyusunan alur kegiatan. Alur yang disiapkan meliputi pembukaan, orientasi masalah, pembagian kelompok, diskusi, penyusunan hasil, presentasi, tanya jawab, penguatan, dan refleksi. Alur ini dibuat agar pembelajaran tidak kehilangan arah. Meskipun PBL memberi ruang kepada siswa untuk berdiskusi, kegiatan tetap memerlukan batas waktu dan tujuan yang jelas. Tanpa arahan, diskusi dapat bergeser menjadi percakapan yang kurang berkaitan dengan materi. Sebaliknya, jika kegiatan terlalu dikendalikan, siswa tidak memiliki ruang untuk berpikir dan mencoba menyusun jawaban sendiri. Koordinasi dengan guru menjadi bagian penting sebelum mahasiswa menerapkan pembelajaran. Guru memiliki pengalaman lebih banyak dalam memahami karakter kelas, sehingga masukan guru membantu mahasiswa menentukan bentuk tugas, cara membagi kelompok, dan jenis media yang tepat. Pada tahap observasi di ruang laboratorium/kelas, mahasiswa melihat bagaimana guru mengarahkan kegiatan, menjaga perhatian siswa, dan menghubungkan materi dengan contoh. Pengamatan seperti ini menjadi bekal untuk merancang PBL yang lebih sesuai dengan kondisi kelas.



Gambar 5. Koordinasi pembelajaran di ruang kelas bersama guru.

Perencanaan juga mencakup penyiapan media pembelajaran. Media yang digunakan tidak harus rumit. Proyektor, papan tulis, gambar, lembar pertanyaan, atau contoh kasus sederhana dapat membantu siswa memahami masalah. Erviana et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media atau teknologi dalam PBL dapat membantu siswa memahami persoalan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi jika dipadukan dengan arahan yang tepat. Dalam kegiatan PLP, media sederhana dipilih agar siswa lebih mudah menangkap konteks masalah sebelum berdiskusi.

Pelaksanaan PBL untuk menguatkan keaktifan belajar siswa

Pelaksanaan PBL dimulai dengan pembukaan pembelajaran dan penyampaian tujuan secara singkat. Guru atau mahasiswa PLP kemudian memberikan masalah kontekstual sebagai pemantik. Pada tahap ini, siswa diajak melihat persoalan yang berkaitan dengan materi. Masalah dapat disampaikan melalui cerita singkat, gambar, tayangan, atau pertanyaan yang mengundang pendapat. Pengantar seperti ini membantu siswa memahami bahwa materi yang dipelajari bukan hanya kumpulan definisi, melainkan dapat digunakan untuk membaca situasi dan mencari penyelesaian. Setelah masalah diberikan, siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok. Pembagian kelompok dimaksudkan agar siswa dapat saling membantu. Dalam kelompok, siswa yang lebih berani berbicara dapat memulai diskusi, sedangkan siswa yang lebih pendiam tetap dapat berperan melalui pencatatan, pencarian contoh, atau penyusunan jawaban. Pada tahap ini, keaktifan belajar tidak hanya dilihat dari siapa yang paling banyak berbicara, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam memperhatikan tugas, memberi masukan, menyimak pendapat teman, dan ikut menyelesaikan hasil kerja kelompok.

Mahasiswa PLP mengamati bahwa beberapa siswa dapat langsung memahami arah tugas, sementara sebagian lainnya memerlukan penjelasan ulang. Situasi ini wajar dalam pembelajaran berbasis masalah. PBL menuntut siswa berpikir dan mengambil peran, sehingga pada awalnya tidak semua siswa merasa siap. Untuk itu, mahasiswa PLP memberi instruksi bertahap dan mendekati kelompok yang terlihat belum mulai berdiskusi. Pertanyaan pemantik digunakan untuk membantu kelompok bergerak, misalnya dengan meminta siswa menyebutkan informasi yang sudah diketahui, kemungkinan jawaban, alasan memilih jawaban, atau hubungan masalah dengan materi. PBL mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, bekerja sama, dan mencari solusi. Diana et al. (2025) mengaitkan penerapan PBL dengan aktivitas belajar siswa SMA karena model ini memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan serupa juga tampak dalam penelitian Fadillah et al. (2025), Fauziah et al. (2026), dan Nababan et al. (2025) yang menempatkan PBL sebagai model yang mendorong keaktifan serta keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas belajar. Dalam kegiatan PLP, bentuk keaktifan tersebut tampak melalui diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan penyelesaian tugas setelah pembahasan.

Pada saat presentasi, perwakilan kelompok diminta menyampaikan hasil diskusi. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk melatih keberanian berbicara di depan teman. Setelah presentasi, kelompok lain diberi kesempatan menanggapi. Mahasiswa PLP dan guru kemudian memberikan penguatan agar pembahasan tetap sesuai dengan tujuan. Tahap ini penting karena PBL tidak berhenti pada munculnya banyak pendapat. Pendapat siswa perlu dihubungkan kembali dengan konsep pembelajaran agar pemahaman menjadi lebih tertata. Interaksi antara mahasiswa PLP dan siswa di lingkungan sekolah juga membantu membangun kedekatan sebelum pembelajaran berlangsung. Hubungan yang cukup baik membuat siswa lebih mudah menerima arahan ketika berada di kelas. Dalam kegiatan PBL, rasa nyaman ini berpengaruh pada keberanian siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, walaupun keberanian setiap siswa tetap berbeda-beda.



Gambar 6. Interaksi mahasiswa PLP dengan siswa di lingkungan sekolah.

Kegiatan penyambutan dan salam antara mahasiswa PLP, guru, dan siswa menunjukkan bahwa interaksi pendidikan dibangun melalui komunikasi yang sederhana. Sikap saling menyapa, menghargai, dan menjaga kedekatan membuat suasana belajar lebih manusiawi. Dalam penerapan PBL, suasana seperti ini menjadi modal awal karena siswa lebih mudah terlibat ketika merasa diperlakukan sebagai bagian aktif dari pembelajaran.



Gambar 7. Kegiatan penyambutan dan salam antara mahasiswa PLP, guru, dan siswa.

Peran mahasiswa PLP sebagai fasilitator pembelajaran

Dalam penerapan PBL, mahasiswa PLP berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Peran ini berbeda dari sekadar menyampaikan materi. Fasilitator bertugas membantu

siswa memahami masalah, mengarahkan alur diskusi, memberi pertanyaan pemantik, mendampingi kelompok kecil, dan membantu menyimpulkan pembelajaran. Mahasiswa PLP belajar bahwa mengajar tidak selalu berarti memberikan jawaban secara langsung. Pada beberapa situasi, jawaban justru lebih baik ditemukan oleh siswa melalui bimbingan yang perlahan.

Peran fasilitator tampak ketika mahasiswa PLP berkeliling mendampingi kelompok. Mahasiswa tidak hanya melihat apakah siswa menulis jawaban, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa berdiskusi. Kelompok yang tampak pasif didekati dan diberi pertanyaan sederhana. Kelompok yang sudah berjalan diberi tantangan tambahan agar jawaban mereka tidak terlalu singkat. Dengan cara ini, mahasiswa PLP membantu menjaga agar semua kelompok tetap berada pada alur penyelesaian masalah.

Mahasiswa PLP juga membantu guru dalam kegiatan sekolah di luar pembelajaran kelas, misalnya kegiatan perpustakaan. Kegiatan ini tampak sederhana, tetapi memberi pemahaman bahwa pengabdian pendidikan tidak hanya dilakukan melalui praktik mengajar. Dukungan terhadap kegiatan literasi sekolah menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan belajar. Perpustakaan, buku, dan bahan bacaan berhubungan dengan kebiasaan siswa mencari informasi. Dalam PBL, kebiasaan mencari informasi menjadi penting karena siswa tidak cukup menebak jawaban, tetapi perlu memahami bahan dan menyusun alasan.



Gambar 8. Mahasiswa PLP membantu kegiatan sekolah di perpustakaan.

Peran mahasiswa sebagai fasilitator juga tampak pada tahap refleksi. Setelah siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil, mahasiswa membantu merangkum inti pembelajaran. Penguatan dilakukan dengan bahasa yang ringkas agar siswa dapat menangkap kembali hubungan antara masalah, proses diskusi, dan konsep yang dipelajari. Rahmandani et al. (2024) menjelaskan bahwa PBL berkaitan dengan

keaktifan dan motivasi belajar karena siswa dilibatkan dalam proses memahami masalah. Dalam konteks PLP, pelibatan itu perlu didampingi agar siswa tidak merasa ditinggalkan ketika menghadapi kesulitan.

Respons dan bentuk keaktifan siswa

Respons siswa selama penerapan PBL terlihat dalam beberapa bentuk. Pertama, siswa memperhatikan penjelasan awal dan media yang digunakan. Perhatian ini menjadi tahap awal yang penting karena siswa perlu memahami konteks masalah sebelum berdiskusi. Kedua, siswa terlibat dalam diskusi kelompok. Keterlibatan ini tidak selalu sama antarkelompok, tetapi secara umum diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dan menyusun jawaban bersama. Ketiga, siswa menunjukkan keberanian bertanya atau menjawab ketika diberi kesempatan. Keempat, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok dan menanggapi pendapat teman. Bentuk keaktifan lain tampak ketika siswa menyelesaikan tugas pembelajaran setelah diskusi. Tugas tertulis atau hasil kerja kelompok membantu siswa menata kembali gagasan yang sudah dibicarakan. Diskusi yang baik perlu dilanjutkan dengan penyusunan jawaban agar pemahaman tidak berhenti pada percakapan lisan. Dalam pengamatan mahasiswa PLP, siswa lebih mudah mengerjakan tugas ketika masalah sudah dibahas bersama kelompok dan mendapat penguatan dari guru atau mahasiswa.

Keaktifan siswa tidak dapat dipahami secara tunggal. Ada siswa yang aktif bertanya, ada yang aktif membantu kelompok menyusun jawaban, ada yang berani mempresentasikan, dan ada yang lebih banyak menyimak tetapi tetap menyelesaikan tugas. Perbedaan tersebut perlu dihargai. Nurhalimah dan Meilinda (2023) serta Patmawati dan Meilinda (2023) memperlihatkan bahwa PBL dapat digunakan untuk mendorong keaktifan belajar siswa melalui strategi yang memberi ruang partisipasi. Dalam kegiatan PLP, ruang partisipasi itu dibangun melalui kelompok kecil, pertanyaan pemantik, presentasi, dan refleksi. Penelitian lain juga memperlihatkan arah yang sejalan. Sulasiawati dan Indrayani (2023) mengaitkan PBL dengan keaktifan belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA. Situmorang dan Laksono (2025) menghubungkan PBL dengan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik. Maulani et al. (2023) menunjukkan penggunaan PBL dalam pembelajaran Biologi SMA, sedangkan Wardana dan Mariya (2023) menunjukkan bahwa PBL dapat dipadukan dengan media pembelajaran interaktif. Meskipun konteks dan mata pelajaran berbeda, berbagai

temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa PBL memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui masalah dan interaksi.

Kendala selama penerapan PBL

Penerapan PBL dalam kegiatan PLP tidak lepas dari kendala. Kendala pertama adalah perbedaan keberanian siswa. Sebagian siswa cukup cepat merespons pertanyaan dan bersedia berbicara, tetapi sebagian lainnya lebih memilih diam atau menunggu teman kelompoknya. Kondisi ini tidak dapat langsung dianggap sebagai kurangnya minat. Pada beberapa siswa, keberanian berbicara perlu tumbuh melalui proses yang bertahap. Oleh karena itu, mahasiswa PLP perlu menciptakan suasana yang tidak membuat siswa takut salah. Kendala kedua adalah keterbatasan waktu. PBL memiliki beberapa tahap, mulai dari orientasi masalah, diskusi, penyusunan hasil, presentasi, tanya jawab, sampai refleksi. Jika waktu tidak dikelola, diskusi dapat berlangsung terlalu lama dan tahap penguatan menjadi terbatas. Mahasiswa PLP mengalami bahwa mengatur waktu di kelas tidak selalu mudah karena respons siswa berbeda-beda. Ada kelompok yang cepat memahami tugas, tetapi ada juga kelompok yang memerlukan pendampingan lebih lama.

Kendala ketiga adalah perlunya arahan berulang. Beberapa siswa membutuhkan penjelasan tambahan mengenai apa yang harus dikerjakan, bagaimana membagi peran, atau bagaimana menyusun jawaban. Dalam PBL, arahan berulang bukan berarti kegiatan gagal. Arahan tersebut justru menjadi bagian dari proses fasilitasi. Guru atau mahasiswa PLP perlu memastikan bahwa siswa memahami masalah dan tetap berada pada jalur pembelajaran. Kendala keempat berkaitan dengan kebutuhan media yang jelas. Masalah yang disampaikan terlalu umum dapat membuat siswa sulit memulai diskusi. Media sederhana seperti gambar, tayangan, contoh kasus, atau poin pertanyaan dapat membantu siswa memahami arah kegiatan. Erviana et al. (2022) menegaskan bahwa media dan teknologi dapat memperkuat PBL ketika digunakan untuk memperjelas masalah dan mendukung proses berpikir siswa. Dalam kegiatan PLP, media tidak selalu harus canggih, tetapi perlu jelas, relevan, dan mudah dipahami siswa.

Solusi dan refleksi kegiatan

Beberapa solusi dilakukan selama penerapan PBL. Solusi pertama adalah memberi instruksi yang singkat dan bertahap. Instruksi yang terlalu panjang sering membuat siswa kehilangan fokus. Oleh karena itu, mahasiswa PLP menyampaikan langkah kegiatan secara jelas: memahami masalah, berdiskusi, menuliskan hasil, menyiapkan

presentasi, menyampaikan jawaban, dan mengikuti refleksi. Langkah yang sederhana membantu siswa mengetahui apa yang perlu dilakukan tanpa merasa terbebani. Solusi kedua adalah membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Kelompok kecil memberi ruang bagi siswa yang kurang berani untuk mulai berbicara dalam lingkup yang lebih aman. Dalam kelompok, siswa dapat saling bertanya sebelum menyampaikan jawaban di depan kelas. Felianti dan Sanoto (2023) serta Yunitasari dan Hardini (2021) menunjukkan bahwa PBL dapat mendorong keaktifan melalui kegiatan yang memberi ruang bagi siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi, meskipun konteks penelitian mereka tidak sama dengan kegiatan PLP di SMA Negeri 6 Palembang. Hal ini menguatkan bahwa kerja kelompok dapat menjadi jembatan untuk membangun keaktifan.

Solusi ketiga adalah menggunakan pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik membantu siswa memulai proses berpikir. Pertanyaan tersebut tidak harus panjang, tetapi perlu mengarahkan siswa untuk melihat masalah, mencari alasan, dan menghubungkan jawaban dengan materi. Misalnya, mahasiswa dapat bertanya tentang penyebab suatu masalah, dampaknya, contoh dalam kehidupan sehari-hari, atau langkah penyelesaian yang mungkin dilakukan. Pertanyaan seperti ini membuat siswa tidak hanya menulis jawaban, tetapi juga belajar menyusun alasan. Solusi keempat adalah pendampingan kelompok kecil. Mahasiswa PLP mendekati kelompok yang belum aktif dan memberi arahan seperlunya. Pendampingan tidak dilakukan dengan langsung memberikan jawaban, tetapi dengan membantu siswa membaca kembali masalah dan menemukan informasi penting. Dengan cara ini, siswa tetap menjadi pihak yang berpikir, sedangkan mahasiswa berperan sebagai fasilitator.

Solusi kelima adalah melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Refleksi digunakan untuk menanyakan kembali inti materi, kesulitan yang dialami, dan hal yang dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Refleksi juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa PLP untuk menilai cara mereka mengelola kelas. Dari refleksi, mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran aktif memerlukan kesabaran, kejelasan instruksi, dan kemampuan membaca situasi kelas. Dokumentasi kebersamaan guru dan mahasiswa PLP menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya terjadi di dalam kelas. Diskusi dengan guru dan dosen pembimbing membantu mahasiswa memahami kelebihan serta kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Dari kegiatan tersebut, mahasiswa belajar

bahwa menjadi pendidik berarti terus memperbaiki cara merancang, menyampaikan, mendampingi, dan mengevaluasi pembelajaran.



Gambar 9. Dokumentasi kebersamaan guru dan mahasiswa PLP.

Kegiatan serah terima atau koordinasi resmi menjadi penanda bahwa PLP merupakan kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya membawa pengalaman mengajar, tetapi juga membawa catatan reflektif tentang bagaimana model pembelajaran seperti PBL dapat diterapkan dalam konteks nyata. Pengalaman tersebut menjadi bekal bagi mahasiswa untuk memahami bahwa pengabdian pendidikan perlu dilakukan dengan sikap terbuka, menghargai budaya sekolah, dan terus belajar dari guru serta siswa.



Gambar 10. penyerahan kembali/ penarikan mahasiswa plp di sma n 6 palembang

Pembahasan umum yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu

Secara umum, penerapan PBL dalam kegiatan pengabdian pendidikan/PLP di SMA Negeri 6 Palembang memperlihatkan bahwa keaktifan belajar dapat diperkuat melalui pembelajaran yang berangkat dari masalah. Ketika siswa diberi masalah, mereka memiliki alasan untuk berpikir dan berdiskusi. Masalah menjadi penghubung antara materi dengan pengalaman belajar. Pandangan ini sejalan dengan Asmara dan Septiana

(2023) yang menempatkan masalah sebagai bagian utama dalam pembelajaran berbasis masalah. Dengan menempatkan masalah di awal, pembelajaran bergerak dari situasi yang perlu dipahami menuju proses mencari penyelesaian. PBL juga membantu mengubah peran guru atau mahasiswa PLP. Dalam pembelajaran yang terlalu berpusat pada penjelasan, siswa cenderung menunggu informasi dari depan kelas. Dalam PBL, guru dan mahasiswa PLP perlu berperan sebagai fasilitator. Mereka menyiapkan masalah, mengatur kelompok, memberi pertanyaan, mendampingi diskusi, dan membantu menyimpulkan. Peran ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 sebagaimana dijelaskan oleh Dahri (2022), yaitu pembelajaran yang memberi ruang bagi kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Hasil pengamatan juga sejalan dengan berbagai penelitian tentang PBL dan keaktifan belajar. Diana et al. (2025), serta Sulasiawati dan Indrayani (2023) sama-sama menunjukkan bahwa PBL berkaitan dengan aktivitas atau keaktifan peserta didik. Dalam kegiatan PLP, bentuk keaktifan yang terlihat tidak dinyatakan dalam angka, tetapi tampak dalam perilaku belajar: siswa memperhatikan media, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil, menanggapi teman, dan menyelesaikan tugas. PBL juga terkait dengan kemampuan berpikir siswa. A'izzani dan Agustina (2023) membahas efektivitas pembelajaran berbasis masalah di SMA, sedangkan Situmorang dan Laksono (2025) menghubungkan PBL dengan berpikir kritis dan keaktifan belajar. Dalam kegiatan PLP, siswa diajak memahami masalah sebelum menjawab. Mereka perlu mengidentifikasi informasi, berdiskusi dengan teman, dan menyampaikan alasan. Proses seperti ini memberi kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga belajar menggunakan materi dalam situasi yang dibahas.

PBL dapat dipadukan dengan media atau pendekatan lain. Wardana dan Mariya (2023) membahas penerapan PBL dengan Kahoot, sedangkan Erviana et al. (2022) membahas PBL berbantuan teknologi virtual reality. Dalam kegiatan PLP di SMA Negeri 6 Palembang, media yang digunakan lebih sederhana, misalnya proyektor, gambar, pertanyaan pemantik, dan arahan tertulis. Kesederhanaan media bukan masalah selama media tersebut membantu siswa memahami persoalan. Hal yang penting adalah media digunakan untuk membuka diskusi, bukan hanya memperindah tampilan materi. Penelitian lain seperti Maulani et al. (2023), Fadillah et al. (2025), Fauziah et al. (2026), dan Nababan et al. (2025) menunjukkan bahwa PBL dapat diterapkan pada berbagai

mata pelajaran dan jenjang SMA. Hal ini memberi gambaran bahwa PBL memiliki fleksibilitas, meskipun tetap perlu disesuaikan dengan materi, karakter kelas, dan waktu. Dalam kegiatan PLP, penyesuaian tersebut dilakukan melalui pemilihan masalah yang sederhana, pembagian kelompok, dan pendampingan langsung oleh mahasiswa.

Dengan demikian, penerapan PBL dalam kegiatan PLP tidak dapat dipahami sebagai formula yang langsung membuat semua siswa aktif. PBL lebih tepat dipandang sebagai kerangka pembelajaran yang membuka peluang bagi siswa untuk terlibat. Keberhasilan penerapannya bergantung pada kesiapan masalah, kejelasan instruksi, media, pengelolaan waktu, serta kemampuan fasilitator dalam mendampingi siswa. Bagi mahasiswa PLP, pengalaman ini memberi pemahaman bahwa pembelajaran aktif perlu dirancang dan dijaga selama proses berlangsung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan observasi, dokumentasi foto, dan catatan lapangan, penerapan model Problem Based Learning dalam kegiatan pengabdian pendidikan/PLP di SMA Negeri 6 Palembang dapat digunakan untuk menguatkan keaktifan belajar siswa. PBL diterapkan dengan menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, kemudian siswa diarahkan untuk berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil, menanggapi teman, dan menyelesaikan tugas. Bentuk keaktifan yang tampak meliputi perhatian terhadap penjelasan dan media, keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya, penyampaian gagasan, presentasi, serta penyelesaian tugas pembelajaran. Mahasiswa PLP berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Peran tersebut tampak dalam kegiatan menyiapkan masalah, memberi instruksi, membagi kelompok, mengajukan pertanyaan pemantik, mendampingi kelompok kecil, dan membantu guru memberi penguatan pada akhir pembelajaran. Peran fasilitator membuat mahasiswa memahami bahwa mengajar tidak hanya berarti menyampaikan materi, tetapi juga mengelola proses agar siswa memiliki ruang untuk berpikir dan terlibat.

Kendala yang muncul selama penerapan PBL meliputi perbedaan keberanian siswa, keterbatasan waktu, perlunya arahan berulang, dan kebutuhan media yang jelas. Kendala tersebut dapat diatasi melalui instruksi yang singkat, pembagian kelompok kecil, penggunaan media sederhana, pendampingan kelompok, pertanyaan pemantik, dan refleksi pembelajaran. Artikel ini tidak menyajikan angka, nilai, atau persentase

karena data yang digunakan bersifat kualitatif. Secara keseluruhan, PBL menjadi salah satu model yang relevan untuk mendukung pembelajaran aktif dalam kegiatan PLP, sekaligus memberi pengalaman bermakna bagi mahasiswa calon pendidik dalam memahami dinamika pembelajaran di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- SMA Negeri di Sukoharjo. *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 12(2), 105-111.
<https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v12i2.76731>
- Amilusholihah, A., Sobandi, A., Mulyani, H., & Sutarni, N. (2024). Systematic literature review: Efektivitas model problem-based learning Kurikulum Merdeka pada pembelajaran ekonomi SMA. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1635-1643.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1079>
- Asmara, A., & Septiana, A. (2023). *Model pembelajaran berkonteks masalah*. CV Azka Pustaka.
- Dahri, N. (2022). *Model pembelajaran sistem basis data dengan problem and project based learning (PPjBL): Model pembelajaran abad 21*. CV Muharika Rumah Ilmiah.
- Diana, N., Nurhayati, N., & Supri, S. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik SMA Negeri 12 Makassar. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 4(2).
<https://doi.org/10.26858/ijpss.v4i2.57911>
- Erviana, V. Y., Sulisworo, D., Robi'in, B., & Afina, E. R. N. (2022). *Model pembelajaran berbasis problem based learning berbantuan virtual reality untuk peningkatan HOTS siswa*. K-Media. \
- Fadillah, J. H., Sagala, P., Nasution, A. S., Hidayat, H., & Hutasoit, S. (2025). Meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa melalui model problem based learning (PBL) dengan pendekatan culturally responsive teaching (CRT). *Journal Mathematics Education Sigma*, 6(1), 91-107. <https://doi.org/10.30596/jmes.v6i1.21235>
- Fauzi, A., Vitantri, C. A., Safitri, E. R., Dewantara, A. H., Suprayitno, A., & Liantoni, F. (2024). *Model-model pembelajaran*. Eureka Media Aksara.
- Fauziah, H. N., Rusdi, R., Aniswita, A., & Rahmi, U. (2026). Keaktifan dan hasil belajar matematika siswa SMA melalui model problem based learning. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1). <https://doi.org/10.31537/laplace.v9i1.3263>
- Felianti, E. S., & Sanoto, H. (2023). Penerapan model problem based learning dalam

- meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7404-7413.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2959>
- Maulani, B. I. G., Hardiana, H., & Jamaluddin, J. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar biologi melalui penerapan model pembelajaran problem-based learning dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2632-2637.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1728>
- Nababan, C. E., Siregar, W., & Aisyah, S. (2025). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 3 Medan. *Eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 10(1), 106-112.
- Nurhalimah, N., & Meilinda, M. (2023). Upaya peningkatan keaktifan belajar peserta didik menggunakan model problem based learning (PBL) dengan strategi berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 563-568.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.624>
- Patmawati, P., & Meilinda, M. (2023). Meningkatkan keaktifan belajar pada pelajaran biologi menggunakan model problem based learning disertai media video. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 569-576.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.625>
- Qamarya, N., Djollong, A. F., Mukaromah, S., Widayati, E., Isma, A., Adawiyah, R., Ainayah, K., Zakaria, Z., Effendi, H., Pratiwi, R. H., Maryati, I., Priyambodo, S., Zahraa, F. E., & Siswanto, E. (2023). Model pembelajaran. *Eureka Media Aksara*.
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan problem based learning (PBL) dalam peningkatan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1016-1027.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674>
- Situmorang, S. S., & Laksono, E. W. (2025). Penerapan problem-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(Special_issue).
- Sulasiawati, N. L. A., & Indrayani, L. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran

ekonomi kelas 11 IPS 2 SMA Negeri 2 Mendoyo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 145-151. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.61151>

Wardana, S. N., & Mariya, S. (2023). Pengaruh penerapan model PBL menggunakan Kahoot untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi potensi SDA Indonesia kelas XI SMA Negeri 9 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 27482-27489. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.11102>

Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan model PBL untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700-1708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>